

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an sebagai *kalam Allah* yang suci memuat pesan-pesan Ilahi yang kebenarannya bersifat mutlak. Petunjuk yang terkandung di dalamnya pastilah benar adanya, serta tidak ada sedikit pun keraguan yang patut ditunjukkan kepadanya. Kenyataan seperti ini harus diakui, karena Al-Qur'an memang berasal dari sumber kebenaran itu sendiri yakni Allah SWT dzat yang Maha Benar.¹

Pandangan al-Qur'an terhadap *al-nafs* adalah bahwa *nafs* itu merupakan makhluk yang memiliki eksistensi, sifat dan karakteristik khusus. Oleh karena itu, dalam pengertian *nafs* dapat mengalami kematian dan kebinasaan sebagaimana makhluk -makhluk lainnya.²

Makna dan pengertian *nafs* sangat beragam dari pandangan para tokoh tergantung dari bagian para pakar Muslim mendefinisikannya. Ishaq memberi definisi tentang *nafs* berdasarkan pada tradisi perkataan orang Arab itu pada dua makna.

Nafs dalam konteks ini dapat diartikan dengan jiwa atau diri. Ini dimungkinkan karena kata *nafs* mempunyai sejumlah arti dan dapat mencerminkan diri manusia secara keseluruhan. Kata *nafs* dapat berarti ruh

¹Abd. Hadi, *Pengantar Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an* (Surabaya: Graha Pustaka Islamic Multimedia, 2010), 34

²Abdur Rahman Madjrie, *Meluruskan Tauhid kembali keakidah Salaf* (Bandung: Prima Press, 1989), 27

atau jiwa, mata, darah, tubuh, diri, kebesaran, cita-cita, kemuliaan, harga diri, kehendak, pendapat, aib, hukuman, air, dan hakikat.

Al-Qur'an sendiri menjelaskan kata *nafs* yang jamaknya *anfus* dan *nufus* dalam beberapa arti ada yang diartikan sebagai nyawa, hati, jenis, dan ada pula yang berarti totalitas manusia tempat terpadu jiwa dan raganya, serta segala sesuatu yang tidak dapat terpisah darinya. Dalam konteks jihad, kata *nafs* dapat dipahami sebagai totalitas manusia sehingga mencakup nyawa, emosi, pengetahuan, tenaga, pikiran.³

Pengertian *nufus* di jelaskan juga dalam beberapa arti antara lain: jiwa, (*soul*), pribadi (*person*), diri (*self* atau *selver*), hidup (*life*), hati (*heart*), atau pikiran (*mind*). Al-Qur'an menggunakan kata jiwa dalam arti manusia sebab ruh atau jiwa itulah yang menjadi segumpal darah lalu segumpal daging kemudian menjadi manusia.⁴

Keturunan manusia yang masih di alam gaib yang sangat jauh yang tersembunyi di dalam sulbi anak-anak Adam sebelum mereka lahir dialam nyata. Anak keturunan yang masih dalam genggamannya. Lalu diambil perjanjian dari mereka. Kesaksian Manusia terhadap Ke-Esaan Allah di Alam Rahim di jelaskan dalam surat *al-A'raaf* ayat 172:

³M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1996), 506

⁴M. Dawan Rahardjo, *Ensiklopedia Al-Qur'an* (Jakarta: Paramida), 250

سِبِّهِمْ عَلَىٰ وَآشْهَدَهُمْ ذُرِّيَّتَهُمْ ظُهُورِهِمْ مِّنْ أَدَمِ بَنِي مِنْ رَبُّكَ أَخَذَ وَإِذْ
 أَعْنٰ كُنَّا إِنَّا الْقِيَمَةِ يَوْمَ تَقُولُوا أَن شَهِدْنَا بَلَىٰ قَالُوا بَرِّكُمْ أَلَسْتُمْ أَنف
 غٰفِلِينَ هٰذ 

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuban kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan).⁶

Allah menjadikan mereka menyaksikan hal tersebut secara keadaan (yakni dengan sikap dan perbuatan) dan ucapan. Sedangkan keadaan mereka atau sikap dan perbuatan mereka menunjukkan kekafiran mereka sekalipun mereka tidak mengatakannya. Demikian pula permintaan adakalanya dengan ucapan, adakalanya dengan keadaan (sikap dan perbuatan). Mereka mengatakan bahwa diantara dalil yang menunjukkan bahwa makna yang dimaksud dengan persaksian ini adalah fitrah, yakni bila hanya persaksian saja yang dijadikan hujjah terhadap kemusyrikan mereka, seandainya memang keadaanya demikian maka niscaya yang terkena hujjah hanyalah orang-orang yang telah mengucapkannya saja.⁷

Pada hakekatnya, semua manusia memiliki kesadaran tentang adanya "Kekuatan Mutlak" yaitu Allah yang ada di jagat raya ini. Baik kekuatan tersebut menguasai diri atau menguasai jagat raya. Kesadaran untuk meyakini

⁵Al-Qur'an, 7:172

⁶Depag RI, *Alquran dan Terjemahnya* (Surabaya: Mahkota, 1989), 173

⁷*Ibid.*, 26

adanya kekuatan itu memang merupakan karunia Allah sebagai suatu fitrah. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat *ar-Ruum* ayat 30:

مَدِيلٌ لَّا عَلَيَّهَا النَّاسَ فَطَرَأْتِي اللَّهُ فِطْرَتَ حَنِيفًا لِّلَّذِينَ وَجَّهَكَ فَأَقَمَّ
 ۞ اللَّهُ لِيَخْلُقَ تَبَ ۞

Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu.⁹

Yang dimaksud dengan fitrah dalam ayat ini adalah Fitrah Allah yaitu Tauhid sebagaimana Rasulullah bersabda:

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا يُونُسُ عَنْ الزُّهْرِيِّ أَخْبَرَنِي
 أَبُو سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى
 اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلِدٍ إِلَّا يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودًا نِهَ وَيُنَصْرَانِهِ
 أَوْ يُمَجَّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بِبَهِيمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَذَعَاءَ. (رواه
 البخاري)

Menceritakan kepada kami ‘Abdan, mengkhabarkan kepada kami ‘Abdullah, mengkhabarkan kepada kami Yunus dari Zuhri, mengkhabarkan dari kami Abu Salamah ibn ‘Abdur Rahman, dari Abu Hurairah ra berkata: Tak seorang pun yang dilahirkan kecuali menurut fitrah, kedua orang tuanyalah yang menjadikan dia Yahudi, Nasrani atau Majusi. Sebagaimana halnya hewan mau lahirkan anaknya yang sempurna telinganya, adakalanya kamu ketahui ada cacat pada anak hewan itu?“(Riwayat al-Bukhari).¹⁰

Hadis di atas mengandung pengertian bahwa setiap manusia dilahirkan menurut fitrah masing-masing. Sesungguhnya Allah menciptakan seluruh hambanya cenderung kepada agama tauhid, kemudian datang kepada mereka setan yang menggodanya yang menjadikan mereka memalingkan dari agama tersebut.

⁸Al-Qur’an, 30:30

⁹Depag RI, *Alquran dan Terjemahnya* (Surabaya: Mahkota, 1989), 408.

¹⁰Abi Abd Allah Muhammad Ismail, *Shahih al-Bukhari*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t), 123

Penolakan terhadap ajaran tuhid yang dibawa Nabi itu sebenarnya perbuatan yang berlawanan fitrah manusia dan dengan suara hati nuranimereka. Karena itu tidaklah benar manusia pada hari kiamat nanti mengajukan alasan bahwa mereka alpa, tak pernah diingatkan untuk mengesahkan Allah. Fitrah mereka sendiri dan ajaran nabi-nabi senantiasa mengingatkan mereka untuk mengesahkan Allah dan mentaati seruan Rasul serta menjauhkan diri dari syirik.¹¹

Fitrah artinya asas kejadian sesuatu atau dasar asal diciptanya sesuatu, missal, fitrah dijadikannya gelas adalah untuk alat minum. Dengan demikian fitrah kejadian manusia adalah mengabdikan diri kepada penciptanya.¹² Dalam hal in, sebagai umat Islam, diyakini bahwa yang menjadikan “yang ada” termasuk manusia adalah Allah. Firman Allah SWT, dalam surat *adz-Dzariyat* (51) ayat 56, yang berbunyi:

﴿لِيَعْبُدُونِي ۖ إِنِّي خَلَقْتُ مَا﴾¹³

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.¹⁴

Allah Menunjukkan bahwa pencipta jin dan manusia tidak lain untuk menyembah Allah sebagai kekuatan mutlak.¹⁵ Hal senada juga dikemukakan oleh Imam Ghazali, bahwa insan yang dilahirkan wajib mengenal

¹¹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 521-522

¹² Madjrie, *Meluruskan...*, 15

¹³Alquran, 51: 56

¹⁴Depag RI, *Alquran dan Terjemahnya* (Surabaya: Mahkota, 1989), 523

¹⁵Hadari Nawawi, *Hakekat Manusia Menurut Islam* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1993), 98

Allah. Sehingga kegiatan manusia untuk mengetahui segala sesuatu termasuk Tuhan semata-mata lahir dari dorongan fitrahnya sendiri yang merupakan bagian dari pola umum penciptaan Allah.¹⁶

Keyakinan adanya Allah sudah ada pada komunitas Arab Jahiliah. Namun pada realitanya terdapat dimensi historis mengenai *politheisme*, yang tidak menyembah dan memohon pertolongan dari Allah, melainkan dari tuhan-tuhan mereka yang banyak jumlahnya.¹⁷ Padahal dalam al-Qur'an dijelaskan bahwa Allah SWT adalah maha segala-galanya, yang termaktub dalam surah *al-Hasyr*: 22-24

هُوَ الرَّحِيمُ الرَّحْمَنُ هُوَ الشَّهِيدُ الْغَيْبِ عَلِيمٌ هُوَ الْإِلَهَ لَا إِلَهَ إِلَّا الَّذِي اللَّهُ هُوَ
 يُزِيلُ الْمُهِمِينَ الْمُؤْمِنِ السَّلَامِ الْقُدُّوسِ الْمَلِكِ هُوَ الْإِلَهَ لَا إِلَهَ إِلَّا الَّذِي اللَّهُ
 رِيءُ الْخَلْقِ اللَّهُ هُوَ يُشْرِكُونَ عَمَّا اللَّهُ سُبْحَانَ الْمَتَكَبِّرِ الْجَبَّارِ الْعَزِ
 وَهُوَ الْأَرْضِ السَّمَوَاتِ فِي مَالِهِ يُدْسَبِحُ الْحُسْنَى الْأَسْمَاءُ الْمَصُورِ الْبَا
 الْحَكِيمِ.¹⁸ الْعَزِيزِ

Dialah Allah yang tiada Tuhan selain Dia, yang mengetahui yang ghaib dan yang nyata, Dia-lah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Dialah Allah yang tiada Tuhan selain Dia, Raja, yang Maha Suci, yang Maha Sejahtera, yang Mengaruniakan Keamanan, yang Maha Memelihara, yang Maha perkasa, yang Maha Kuasa, yang memiliki segala Keagungan, Maha suci Allah dari apa yang mereka persekutukan. Dialah Allah yang Menciptakan, yang Mengadakan, yang membentuk Rupa, yang mempunyai asmaul Husna. bertasbih kepadanya apa

¹⁶Abdul Munir Mulkhan, *Mencari Tuhan dan Tujuh Jalan Kebebasan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 132

¹⁷Fazlur Rahman, *Tema Pokok Al-Quran* (Bandung: Pustaka, 1996), 7

¹⁸Alquran, 59:22-24

yang di langit dan bumi. dan Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (Q.S., al-Hasyr/59: 22-24)¹⁹

Berkaitan dengan bahasan tersebut, berikut akan ditelusuri sejarah kepercayaan orang-orang Arab pra-Islam (Jahiliah).

Dalam kitab-kitab hadis dan tafsir terdapat berbagai pendapat mengenai masalah ini. Dalam banyak riwayat yang disebut-sebut berasal dari Nabi Suci Saw, para sahabatnya, para penafsir al-Qur'an dan para imam kita, pandangan ini telah diungkapkan bahwa pada dahulu kala Allah mengumpulkan semua manusia yang berasal dari sulbi Adam dalam bentuk partikel-partikel kecil dan dalam keadaan wujud seperti itu, mereka bersaksi dan berjanji bahwa Dia adalah Tuhan sehingga dengan pengakuan ini tidak ada lagi alasan untuk mengelak bahwa ada Tuhan selain Allah bagi manusia kapan pun dan dimana pun.²⁰

Agar subjek ini dapat lebih dimengerti oleh publik, beberapa penafsir modern menggunakan contoh genetik.²¹ Menurut para penafsir ini setiap manusia secara intrinsik dan naluriah mengetahui eksistensi Allah dan mengetahui bahwa Dia adalah Esa. Menurut pandangan ini, manusia lahir dengan membawa kecenderungan natural atau menggunakan istilah dalam ilmu-ilmu alam, dengan membawa sifat genetik yang diperlukan untuk dapat memiliki pengetahuan seperti itu. Gen-gen ini diturunkan dari satu generasi ke

¹⁹Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta: Sinar Baru, 2002), 67

²⁰Muhammad Husaini Behesthi, *Metafisika Al-Qur'an menagkap Intisari Tauhid* (Bandung: Arasy, 2003), 38

²¹Sayyid Quthub, *Fi Zilalil Qur'a*, jilid 3 (Jakarta: Gema Insani, 2004), 670

generasi lainnya sehingga menjadikan generasi baru juga reseptif terhadap pengetahuan tentang Tuhan. Mereka yang berpandangan seperti ini juga percaya bahwa kecenderungan genetik ini yang ada dalam bentuk tersebar disana-sini pada semua manusia primitif.

Dalam *Al-Mizān*, ‘Allāmah Thabāṭhabāī mengemukakan pandangan lain tentang suasana ketika perjanjian antara manusia dan Allah berlangsung. Dalam pandangannya, semua manusia dan semua makhluk lainnya yang berwujud masi berupa janin semuanya berada di hadapan Allah yang berada di alam ghaib. Dengan kata lain, manusia yang masi berupa janin merupakan suatu realitas yang dialami oleh kita dan makhluk-makhluk lain seperti kita yang akan hidup didunia,²²

Dengan memperhatikan poin yang baru saja disebutkan itu, manusia sadar bahwa sesungguhnya semua makhluk yang masi berupa janin, pada saat yang sama berada di hadapan Tuhan. Seakan-akan semua keturunan Adam, generasi demi generasi, bersama-sama berada di hadapan Tuhan dan bersaksi kepada Wujud-Nya. Konfirmasi dan kesaksian misal ini merupakan bukti jelas bahwa Allah eksis dan Allah adalah Pencipta dan Tuhan alam semesta.

Melewati segenap naik turunnya kehidupan, Tuhan bersama manusia yang hatinya tertutup. Karena tidak mampu melihat-Nya, manusia itu berjalan keliling sembari berseru: Ya Tuhan. Ya Tuhan. Apa yang baru saja disebutkan merupakan ikhtisar argument yang dikemukakan dalam *Al-Mizān*. dalam wacana ini, ‘Allāmah Thabāṭhabāī membahas secara terperinci dan menjawab banyak pertanyaan yang mungkin diajukan tentang “perjanjian antara manusia

²² ‘Allāmah Thabāṭhabāī, *Tafsīr Al-Mizān* (Teheran: tp. 1389), 214

dan Allah” serta relevansi ayat Al-Qur’an ini. Pembahasannya sangat bermanfaat dan mencerahkan.

Namun sekalipun ada penjelasan dari ‘Allāmāh Thabāthabāi, masih tampak bahwa relevansi pada ayat-ayat Al-Qur’an dengan gagasan tentang sesuatu fakta lebih dari pada yang lainnya, pada interpretasi atas maknanya. Yang dapat disebutkan dengan pasti tentang ayat-ayat Al-Qur’an menyebutkan suatu tahap dalam eksistensi umat manusia ketika manusia mengakui bahwa Allah adalah pencipta mereka. Pengakuan ini tidak cukup kuat untuk senantiasa menempatkan semua manusia untuk sepanjang waktu di jalan lurus, suatu jalan penyembahan kepada Allah.

Ada hubungan lain antar manusia dengan Allah, yang dapat dipandang sebagai fitrah Allah (Natur Ilahiah). Hubungan ini berupa cinta kepada Yang Mutlak Ada. Yang Mutlak Sempurna, Yang Mutlak Baik, dan seterusnya, yang dapat dijumpai setiap individu normal dalam bentuk, setidaknya, suatu kecenderungan sederhana. Kecenderungan inilah yang membuat manusia mengingat Allah dan menarik manusia ke arah Allah. Dan kecenderungan ini pulalah yang pada sebagian orang mencapai intensitas dan kekuatan sedemikian sehingga mengubah mereka menjadi manusia yang siap berkorban dan manusia yang mengabdikan. Menurut para pemikir ini, mencintai kesempurnaan dan kecenderungan kepada kesempurnaan mutlak ada bahkan pada mereka yang mengingkari eksistensi Allah, meskipun mereka sama sekali tidak menyadarinya.

Dari penjelasan ayat diatas dapat kami katakan bahwa melakukan shalat, berdoa, bermeditasi, dan beribadah merupakan suatu metode untuk mencapai kepastian.²⁵

Hal yang demikian tentu memiliki daya tarik tersendiri untuk dikaji lebih jauh lagi menjadi sebuah penelitian, terutama tentang kesaksian manusia terhadap ke-Esaan Allah di alam rahim dan tentang implikasi kesaksian dalam surat *Al-A'raf* ayat 172. Untuk itu, diangkat sebuah rencana penelitian dengan judul “Kesaksian Manusia terhadap ke-Esaan Allah di Alam Rahim Telaah Q.S Al-A'raaf (7) ayat 172”.

B. Identifikasi Masalah

Berangkat dari uraian latar belakang tersebut, dapat diketahui bahwa kesaksian jiwa merupakan aqidah Islam. Kesaksian jiwa tidak cukup dengan bersaksi, namun mencangkup pula dengan perjanjian adanya Allah SWT yang kita percayai beserta kekuasaan yang Allah tunjukkan kepada semua. Kesaksian dan perjanjian yang ada sejak ruh ditiupkan sampai kelak dihari akhir yang akan dipertanggung jawabkan kelak dihari akhir menjadi topik utama dalam khasanah keilmuan, yaitu problem ketauhidaan. Untuk itu diperlukan solusi alternatif dengan tujuan agar umat Islam menjadi manusia yang bertauhid secara murni.

²⁵Pengetahuan pasti merupakan pengetahuan yang jelas, yang tidak ada keraguan dan kesamaan di dalamnya. Pengetahuan langsung, pengetahuan intuitif merupakan contoh pengetahuan pasti. Cara terbaik untuk mendapatkan pengetahuan seperti itu adalah aksi lapangan. Karena dalam aksi lapangan seperti itu orang dapat berhadapan dengan realitas objektif dan bebas dari subjektifitas. Subjektifitas yang jauh dari dunia nyata membuat manusia tidak dapat memahami realitas.

Agar penelitian ini mengarah pada persoalan, maka perlu ada pembatasan masalah. Studi ini dititikberatkan pada kemusyrikan sebagai salah satu bentuk penyimpangan masalah tauhid dalam alquran. Dan pelurus (pembabasan) atas penyimpangan tauhid dalam al-Qur'an.

C. Rumusan Masalah

Dari identifikasi dan pembatasan masalah tersebut, rumusan masalah yang akan dikaji dalam skripsi adalah:

1. Bagaimana penafsiran Mufassair tentang Kesaksian Manusia terhadap ke-Esaan Allah di Alam Rahim Q.S Al-A'raaf (7) ayat 172?
2. Bagaimana implikasi Kesaksian Manusia terhadap ke-Esaan Allah di Alam Rahim dalam kehidupan di Dunia?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan diadakannya penelitian ini meliputi beberapa aspek yaitu sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dan memahami penafsiran tentang Kesaksian Manusia terhadap ke-Esaan Allah di Alam Rahim Al-Qur'an surat Al-A'raaf (7) ayat 172.
2. Untuk mengetahui dan memahami implikasi Kesaksian Manusia terhadap ke-Esaan Allah di Alam Rahim dalam kehidupan di Dunia.

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk hal-hal sebagaimana berikut:

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan khazanah kajian keilmuan Tafsir Hadis. Di samping itu, juga di harapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan penelitian yang sejenis.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan, serta pemahaman masyarakat Islam dan segenap pembaca tentang Perjanjian Jiwa, khususnya dalil-dalil yang termuat dalam kitab Suci Al-Qur'an. Diharapkan pula masyarakat Islam dan segenap pembaca bisa memanfaatkan bagaimana Kesaksian Jiwa terhadap ke-Esaan Allah di Alam Rahim dengan benar dan faham yang tertera dalam Al-Qur'an surat Al-A'raaf (7) ayat 172.

F. Penegasan Judul

Agar penulisan penelitian ini jelas serta terhindar dari kekeliruan, maka sekilas masing-masing kata dalam judul tersebut akan dijelaskan secara singkat sebagaimana berikut:

Kesaksian : Kesaksian (شهادة) itu diambil dari kata المشاهدة yang artinya melihat dengan mata kepala, karena syahid (orang yang menyaksikan) itu memberitahukan tentang apa yang disaksikan dan dilihatnya. Maknanya ialah

pemberitahuan seseorang tentang apa yang ia ketahui dengan lafaz: akumenyaksikan atau aku telah menyaksikan (شهدت أو أشهد).²⁶

Manusia :Manusia adalah makhluk hidup ciptaan tuhan dengan segala fungsi dan potensinya yang tunduk kepada aturan hukum alam, mengalami kelahiran, pertumbuhan, perkembangan, mati, dan seterusnya, serta terkait dan berinteraksi dengan alam dan lingkungannya dalam sebuah hubungan timbal balik positif maupun negatif.²⁷

Ke-Esaan Allah :keesaan Allah merupakan hakikat terpenting (*raison d'etre*) bagi keberadaan manusia, baik dalam kehidupan di dunia maupun di hari perhitungan; atau di alam akhirat yang dilanjutkan dengan kehidupan surga atau di neraka.²⁸

Alam Rahim : Alam rahimyaitu waktu di mana manusia masih dalam kandungan ibuinilah awal terciptanya manusia, Allah SWT menciptakan manusia dari sari pati tanahdari sari pati itu Allah ciptakan mani yang di simpan dalam tempat yang kokoh yaitu di dalam rahim wanita,

²⁶Ahmad Azhar Basyir, *Asasa Hukum Muamalat*, (Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia Press, 2000), 86

²⁷Hadari Nawawi, *Hakekat Manusia*, (Surabaya: Al-Ikhlās, 1991), 76

²⁸Muhammad Husaini Beheshti, *Metafisika Al-Qur'an Menangkap Intisari tauhid*, (Bandung: Penerbit Arasy, 2003), 56

kemudian dari mani itu Allah ciptakan segumpal darah dari segumpal darah tersebut Allah menjadikan segumpal daging, dari segumpal daging itu Allah jadikan tulang belulang lalu tulang belulang itu Allah bungkus dengan daging.²⁹

Uraian spesifik mengenai judul diatas membawa pada suatu kejelasan mengenai judul skripsi yang akan diteliti, adapun maksud dari judul “Perjanjian Jiwa dalam Al-Qur’an surat *al-A’raf* (7) ayat 172” adalah suatu yang mengikat atau mengumpulkan ruh manusia untuk melakukan suatu perjanjian kepada Allah dan bersaksi bahwa tidak Tuhan selain Dia.

G. Telaah Pustaka

Pembahasan mengenai *Kesaksian Manusia terhadap ke-Esaan Allah di Alam Rahim dalam Al-Qur’an surat Al-A’raf (7) ayat 172* belum pernah ada. Sejauh yang diketahui, selintas jurusan Tafsir Hadis hanya ada satu penelitian lapangan yang membahas tentang *Nafs* yakni, *Kajian Komprehensif al-Nafs al-Muthmainnah dalam surat al-Fajr ayat 27-30* oleh Maisaroh tahun 2011 Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadis yang berisi tentang penafsiran *al-Nafs al-Muthmainnah* dalam surat al-Fajr ayat 27-30 menurut para mufassir.

Dari beberapa telaah pustaka yang telah dilakukan secara seksama, penelitian ini memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian di atas yang tidak mengurangi orisinalitas penelitian yang hendak diangkat di sini.

²⁹Waryono Abdul Ghofur, *Hidup Bersama al-Qur’an*, (Yogyakarta: Pustaka Rihlah, 2007), 35

Adapun kesamaan dengan penelitian diatas sama tema pokoknya tentang al-Nafs. Sementara, yang membedakan penelitian ini dengan penelitian tersebut, yakni dalam penelitian tersebut membahas tentang *al-Nafs al-Muthmainnah* sedangkan dalam penelitian yang akan saya teliti tentang Kesaksian Manusia terhadap ke-Esaan Allah di Alam Rahim.

H. Metode Penelitian

1. Model Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yang bertujuan untuk memahami (*to understand*) fenomena atau gejala social dengan lebih menitik beratan pada gambaran yang lengkap tentang fenomena yang dikaji dan memerincinya menjadi variabel-variabel yang saling terkait. Harapannya ialah untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang fenomena untuk selanjutnya dihasilkan sebuah teori. Dalam kajian ini, metode kualitatif digunakan untuk mengetahui tentang Tanggung Jawab atas Kesaksian Jiwa dalam al-Qur'an.

Jenis penelitian ini adalah *Library Reseach* (penelitian pustaka) karena sarana penelitian ini adalah literature-literatur yang berkaitan dengan objek penelitian. Karena jenis penelitian ini merupakan *library research*, maka teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan metode dokumentasi. Artinya data-data diperoleh dari benda-benda tertulis, seperti buku, majalah, jurnal dan lain sebagainya.³⁰

2. Sumber Data

³⁰Fadjrul Hakam Chozin, *Cara Mudah Menulis Karya Ilmiah* (tk: Alpha, 1997), 44

Data yang diperlukan dalam penelitian ini bersumber dari dokumen perpustakaan terdiri dari dua jenis sumber, yakni primer dan sekunder. Sumber primer adalah rujukan utama yang akan dipakai, yaitu:

- a. AlQuran Al-Karim KaryaDepag RI, *Al-qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: Gema Risalah Press, 1993)
- b. *Tafsir Ibnu Kathīr* karya Ibnu Kathīr.³¹
- c. *Tafsir Fi Zilalil Qur'an* karya sayyid Quthub.³²
- d. *Tafsir al-Misbah* karya Quraish Shihab.³³
- e. *Tafsir al-Munir* karya Wahba Zuhaili
- f. *Tafsir Shofwatut Tafasir* karya 'Ali ash-Shobuni
- g. *Tafsir al-Maraghi* karya Muhammad Mustofa al-Maraghi.³⁴

Selain data primer, ada data sekunder yang juga sangat membantu dalam penelitian ini. Data-data sekunder tersebut antara lain sebagai berikut:

³¹Nama lengkapnya adalah Abul Fida', Imaduddin Ismail bin Umar bin Kathir al-Qurasyi al-Bus}rawi ad-Dimashqi. Beliau lahir pada tahun 701 H di sebuah desa yang menjadi bagian dari kota Bashra di negeri Syam

³²Nama lengkapnya adalah Abul Fida', Imaduddin Ismail bin Umar bin Kathir al-Qurasyi al-Bus}rawi ad-Dimashqi. Beliau lahir pada tahun 701 H di sebuah desa yang menjadi bagian dari kota Bashra di negeri Syam.

³³Muhammad Quraish Shihab lahir di Rappang, Sulawesi Selatan, pada 16 Februari 1944. Setelah menyelesaikan pendidikan dasarnya di Ujung Pandang, Beliau melanjutkan pendidikan menengahnya di Malang, sambil "nyantri" di Pondok Pesantren Darul-Hadis al-Faqihyyah. Pada 1958, dia berangkat ke Kairo, Mesir, dan diterima di kelas II Thanawiyah Al-Azhar. Pada 1967, Beliau meraih gelar Lc (S-1) pada Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir dan Hadis Universitas Al-Azhar. Kemudian dia melanjutkan pendidikannya di fakultas yang sama, dan pada 1969 meraih gelar MA untuk spesialisasi bidang Tafsir Al-Quran dengan tesis berjudul *Al-I 'jaz Al-Tasyri'iy li Al-Qur an Al-Karim*.

³⁴Nama lengkap Al-Maraghi adalah Ahmad Mustafa Ibn Mustafa Ibn Muhammad Ibn 'Abd al-Mu'im al-Qadi al-Maraghi. Al-Maraghi lahir di kota Maraghah, propinsi Suhaj, sebuah kota kabupaten di tepi barat sungai Nil sekitar 70 Km di sebelah selatan kota Kairo, pada tahun 1300 H./1883 M.

- a. *Sirah an Nabawiyah* karya Ibnu Hisyam
- b. *Mu'jam Al Fufahras li Al quran* karya Fuad Abdul Baqi
- c. *Tafsir al Ahkam* karya Abdul Halim Hasan
- d. *Tafsiral-Jāmi' Li Ahkām Alqurān* karya Imam Al-Qurṭhuby.³⁵
- e. *Metafisika Al-Qur'an*, oleh Muhammad Husaini Behesthi
- f. *Meluruskan Tauhid*, oleh Abdur Rahman Madjrie

Dan referensi lainnya yang mendukung penelitian ini.

3. Metode Tahfili

Adapun metode penelitian tafsir ini menggunakan pendekatan analisis (*Tahfili*) yaitu suatu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai aspek. Dalam metode ini, biasanya penafsir mengikuti urutan ayat sebagaimana yang telah tersusun dalam mushaf.³⁶ Uraian tersebut menyangkut berbagai aspek yang dikandung ayat yang ditafsirkan seperti pengertian kosakata, konotasi kalimatnya, latar belakang turun ayat, kaitannya dengan ayat-ayat lain, baik sebelum maupun sesudahnya (*munasabah*), di samping itu tak ketinggalan pendapat-pendapat ahli tafsir yang telah diberikan berkenaan dengan tafsiran ayat-ayat tersebut, baik yang disampaikan oleh Nabi,

³⁵Beliau adalah Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr bin Farh al-Ansari al-Khazraji al-Andalusi al-Qurtubi, seorang ahli tafsir dari Cordova (sekarang bernama Spanyol). Beliau berkelana ke Negeri timur dan menetap di kediaman Abu Khusaib (di selatan Asyut, Mesir). Dia salah seorang hamba Allah yang shalih dan ulama yang arif, wara' dan zuhud di dunia, yang sibuk dirinya dengan urusan akhirat. Waktunya dihabiskan untuk memberikan bimbingan, beribadah dan menulis.

³⁶Abd. Al Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'iy* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994), 12

sahabat, para tabi'in maupun ahli tafsir lainnya.³⁷ Metode ini terbagi dua bentuk, yakni bentuk *bi al-ma'tsur*, yaitu penafsiran yang akan berjalan terus selama riwayat masih ada, kemudian dengan *bi al-ra'yi*, yaitu penafsiran yang akan berjalan terus dengan ada atau tidak ada riwayat ahli yaitu suatu penafsiran yang sesuai dengan kehendak syari'at (penafsiran oleh orang yang menguasai aturan syari'at), jauh dari kebodohan dan kesesatan, sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa arab, serta berpegang pada uslub-uslubnya dalam memahami nash-nash Qur'aniyah. kedua, *Madznum*, yaitu penafsiran Al-Qur'an tanpa berdasarkan ilmu, atau mengikuti hawa nafsu dan kehendaknya sendiri, tanpa mengetahui kaidah-kaidah bahasa atau syari'ah. Atau menafsirkan ayat berdasarkan mazhabnya yang rusak maupun bid'ahnya yang tersesat.

Dalam konteks penelitian disini, karena tidak hendak menafsirkan keseluruhan ayat al-Qur'an, metode dan gaya tahlili hanya digunakan dalam konteks sebagaimana mufassir menafsirkan sebuah ayat al-Qur'an yang menjadi tema pembahasan pada penelitian ini, yakni digunakan dalam mengalisis ayat 172 dari surat *al-A'raf*(72).

4. Pengumpulan Data

Dalam metode pengumpulan data, digunakan metode dokumentasi. Metode ini diterapkan terbatas pada benda-benda tertulis seperti buku, jurnal ilmiah atau dokumentasi tertulis lainnya.

5. Teknik Analisis Data

³⁷Nasruddin Baidan, *Metodological-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 31

Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan dalam menganalisis data yang telah diperoleh digunakan sebagai berikut:

a. Deskriptif

Metode yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Dengan tujuan melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi atau bidang tertentu secara factual dan cermat.

b. Analisis

Semua data yang terkumpul, baik primer maupun sekunder diklasifikasi dan dianalisis sesuai dengan sub bahasa masing-masing. Selanjutnya dilakukan telaah mendalam atas karya-karya yang memuat objek penelitian dengan menggunakan analisis isi, yaitu suatu teknik sistematis untuk menganalisis isi pesan dan mengelolanya dengan tujuan menangkap yang tersirat dari satu atau beberapa pernyataan.³⁸ Selain itu, analisis isi dapat juga berarti mengkaji bahan dengan tujuan spesifik yang ada dalam benak (peneliti).

I. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih memudahkan pembahasan dalam skripsi ini, maka penulisan ini disusun atas lima bab sebagai:

Bab I, pendahuluan yang merupakan peta bagi penelitian ini. Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan

³⁸Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1993), 76-77

dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II, kesaksian manusia terhadap ke-Esaan Allah di alam rahim yang berisi pengertian kesaksian, pengertian manusia, pengertian ke-Esaan Allah dan pengertian alam rahim.

Bab III, deskripsi surat *al-A'raaf* ayat 172. Bab ini memberikan gambaran tentang ayat dan terjemahan, makna mufradat, munasabah, sebab nuzul dan penafsiran *Mufassir* terhadap surat *al-A'raaf* ayat 172.

Bab IV, makna dan hubungan kesaksian manusia terhadap ke-Esaan Allah di alam rahim, yang berisi tentang makna kesaksian manusia terhadap ke-Esaan Allah di alam rahim dalam surat *al-A'raaf* ayat 172, persamaan dan perbedaan penafsiran surat *al-A'raaf* ayat 172, dan implikasi kesaksian manusia terhadap ke-Esaan Allah di alam rahim dalam kehidupan manusia di dunia.

Bab V, penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran.